



FILE DITERIMA : 15 Apr 2025

FILE DIREVIEW: 21 Apr 2025

FILE PUBLISH : 30 Nov 2025

Dampak Self-Efficacy Guru terhadap Praktik Pembelajaran Inklusif : Systematic Literature Review

Muthya Firagil Restuti, Wiwik Dwi Hastuti, Sintia Yuni Susilawati

Universitas Negeri Malang

E-mail: muthya.firagil.2301628@students.um.ac.id

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk meninjau secara sistematis literatur terkait peran self-efficacy guru dalam pembelajaran inklusif. Self-efficacy dipahami sebagai keyakinan guru terhadap kemampuannya mengelola pembelajaran secara efektif, terutama saat mengajar siswa berkebutuhan khusus. Metode yang digunakan adalah Systematic Literature Review (SLR) dengan menelusuri artikel dari lima database terkemuka. Dari 700 artikel yang teridentifikasi, tujuh artikel dipilih berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi. Hasil kajian menunjukkan bahwa self-efficacy guru memengaruhi berbagai aspek implementasi pendidikan inklusif, seperti perencanaan pembelajaran, manajemen kelas, kolaborasi, dan keterlibatan profesional. Guru dengan self-efficacy tinggi lebih siap menghadapi tantangan, memiliki kualitas pengajaran lebih baik, serta komitmen lebih tinggi terhadap siswa berkebutuhan khusus. Faktor-faktor seperti pengalaman prajabatan, pelatihan, jenjang mengajar, dan keterlibatan langsung turut berkontribusi terhadap peningkatan self-efficacy. Temuan ini memiliki implikasi teoritis dan praktis bagi pengembangan kebijakan serta pelatihan guru dalam konteks inklusif.

Kata kunci: Self Efficacy; Guru; Pembelajaran; Pendidikan Inklusif.

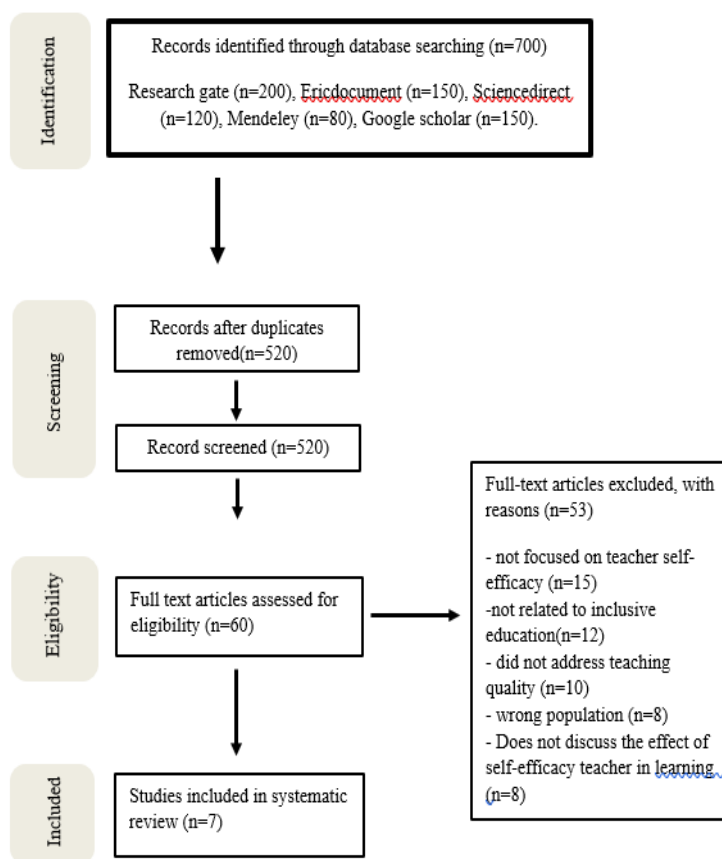
Abstract: This study aims to systematically review the literature related to the role of teacher self-efficacy in inclusive learning. Self-efficacy is understood as a teacher's belief in their ability to manage learning effectively, especially when teaching students with special needs. The method used was a Systematic Literature Review (SLR) by searching articles from five leading databases. Of the 700 articles identified, seven were selected based on inclusion and exclusion criteria. The results of the study indicate that teacher self-efficacy influences various aspects of inclusive education implementation, such as lesson planning, classroom management, collaboration, and professional engagement. Teachers with high self-efficacy are better prepared to face challenges, have better teaching quality, and are more committed to students with special needs. Factors such as pre-service experience, training, teaching level, and direct involvement also contribute to increased self-efficacy. These findings have theoretical and practical implications for policy development and teacher training in inclusive contexts.

Keywords: Self-Efficacy; Teachers; Learning; Inclusive Education.

PENDAHULUAN

Pendidikan inklusif merupakan salah satu bentuk pemerataan dan bentuk perwujudan pendidikan tanpa diskriminasi dimana anak berkebutuhan khusus dan anak-anak pada umumnya dapat memperoleh pendidikan yang sama. Pendidikan inklusif membentuk pelayanan pendidikan yang mensyaratkan agar semua anak berkebutuhan khusus dapat menerima pendidikan yang setara di kelas reguler bersama teman-teman usianya (Sahrudin, dkk, 2023). Pendidikan inklusif membutuhkan keterlibatan semua pihak agar berkembang dan bermanfaat optimal. Prinsip utamanya adalah partisipasi seluruh komunitas sekolah (orang tua, ABK, siswa reguler, guru, dan karyawan) dalam mendukung pembelajaran inklusif. Guru berperan penting dalam pendidikan ABK di sekolah inklusif, dengan tantangan yang lebih besar dibandingkan di sekolah yang tidak menyelenggarakan pendidikan

inklusif (Mufidah, dkk, 2021). Menjadi seorang guru merupakan pekerjaan yang penuh tantangan. Guru bertanggung jawab atas kelancaran belajar mengajar, disiplin siswa, persiapan pembelajaran yang menarik dan penilaian yang konstruktif. Guru juga berperan sebagai jembatan komunikasi antara orang tua, siswa, dan staf sekolah. Hal ini semakin kompleks ketika mengajar siswa berkebutuhan khusus (Dotimas, 2022). Siswa berkebutuhan khusus memiliki tantangan dalam perkembangan dan aspek akademik sehingga ini dapat mempengaruhi proses belajar mereka dan membutuhkan pendidikan dan layanan khusus yang berbeda dari siswa pada umumnya. Hal ini sangat membutuhkan kesabaran dan dedikasi ekstra dari seorang guru untuk mengajar anak berkebutuhan khusus (Maryanti, dkk, 2021). Integrasikan siswa dengan ketidakmampuan belajar ke dalam kelas meningkatkan beban kerja guru pendidikan umum. Guru harus memodifikasi asesmen,



Gambar 1. PRISMA (Preferred Reporting Items for Systematic Reviews and Meta-Analyses) Flow Diagram

mengajar dengan strategi berbeda, dan meninjau IEP setiap semester. Hal ini menimbulkan tekanan tambahan bagi guru pendidikan umum dan pendidikan khusus (Kebbi, 2018). Selain itu Permasalahan yang sering dihadapi guru adalah tuntutan orang tua untuk meningkatkan perkembangan anak secara cepat, hal ini seringkali memberikan tekanan pada guru sebab keluarga siswa seringkali menyerahkan pendidikan kepada guru, padahal kolaborasi sekolah dan keluarga adalah yang terbaik dalam mendorong perkembangan anak (Arbiansyah, dkk, 2024).

Sumber daya pribadi yang penting untuk mengatasi beban kerja yang dapat dipertimbangkan seorang guru ialah self efficacy, yang difokuskan pada kompetensi dan rasa kompetensi pribadi yang luas dan menetap untuk menghadapi berbagai situasi stres secara efektif (Schwarzer, 2014). Self-efficacy sebagai keyakinan yang dimiliki seseorang tentang kemampuan untuk melakukan tugas tertentu. Pemikiran individu, keyakinan dan perasaan individu memiliki dampak pada cara mereka berperilaku (Bandura, 1986).

Self-efficacy guru dapat didefinisikan sebagai keyakinan guru terhadap kemampuannya dalam mengajarkan materi pelajaran dan mencapai hasil yang diinginkan dalam hal keterlibatan dan pembelajaran siswa, bahkan ketika mengajar siswa yang menantang (Tschannen-Moran, & Hoy, 2001). Adanya self-efficacy, guru akan memiliki keberanian dan kemampuan untuk

mencoba metode pengajaran baru untuk memenuhi kebutuhan siswa serta organisasi tempatnya bekerja. Selain itu, Self-efficacy yang tinggi dalam diri guru juga akan mendorong siswa untuk memiliki toleransi yang lebih tinggi terhadap frustrasi, dan memiliki komitmen untuk tetap fokus pada tugas ketika suatu hambatan muncul (Annida & Harsanti, 2019). Self-efficacy Sangat penting untuk dikembangkan oleh guru dalam pembelajaran inklusif karena berperan krusial dalam pengelolaan kelas (Loreman, dkk, 2013).

Implikasi suksesnya program inklusi adalah adanya guru yang mengakomodasi dan memberi dukungan untuk kebutuhan semua siswa dalam kelas terlebih dalam proses persiapan pembelajaran mulai dari RPP, media pembelajaran, bahan ajar, ataupun alat peraga (Arista, dkk, 2022). Kurangnya kesiapan guru dalam menyiapkan materi akan menyebabkan pembelajaran menjadi kurang menarik dan tujuan pembelajaran tidak tercapai. Guru cenderung tidak menggunakan metode pembelajaran khusus terhadap materi pelajaran yang diberikan kepada siswa inklusif. Guru juga menggunakan media atau sumber belajar yang sama untuk semua siswa. Hal tersebut berakibat pada nilai-nilai akademis siswa berkebutuhan khusus yang berada di kelas inklusi karena kurangnya pemahaman terhadap materi pembelajaran (Sahrudin, dkk, 2023). Perbedaan karakteristik dan kemampuan siswa berkebutuhan khusus diberbagai sekolah inklusif menghadirkan tantangan tersendiri bagi

Tabel 2. Hasil Temuan Literatur

Nama	Tahun	Judul
Kiel et al	2019	Self-efficacy of teachers in inclusive classes. How do teachers with different self-efficacy beliefs differ in implementing inclusion?
Woodcock et al	2022	Teacher self-efficacy, inclusion and professional development practices: cultivating a learning environment for all
Francois	2020	The Relationship Between Pre-Service Training and Teaching Self The Relationship Between Pre-Service Training and Teaching Self Efficacy for Inclusive Practices
Alsarawi et al	2023	Preservice Teachers' Attitudes, Knowledge, and Self-Efficacy of Inclusive Teaching Practices
Sarkar et al	2021	Self-Efficacy of Teachers in Managing Inclusive Classroom Behavior: An Analysis
Buric et al	2020	Teacher Self-Efficacy, Instructional Quality, And Student Motivational Beliefs: An Analysis Using Multilevel Structural Equation Modeling
Love et al	2019	Teacher Self-Efficacy for Teaching Students With Autism Spectrum Disorder: Associations with Stress, Teacher Engagement, and Student IEP Outcomes Following COMPASS Consultation

guru dalam proses pembelajaran di kelas. Tantangan ini memerlukan kemampuan self-efficacy guru dalam mengendalikan suasana pembelajaran di dalam kelas. Pentingnya self-efficacy bagi guru menyebabkan perlunya pembahasan terkait dengan literasi kepercayaan diri guru dalam mengelola pembelajaran di kelas. Penelitian studi literatur ini bertujuan untuk mengkaji secara komprehensif tentang self-efficacy guru di sekolah inklusif dan aspek-aspek dari self-efficacy yang mempengaruhi pengelolaan pembelajaran di kelas. Penelitian ini diharapkan bermanfaat secara teoritis untuk memperkaya konstruk teoritis terkait efikasi guru sekolah inklusi dan bermanfaat bagi perencanaan program pembelajaran maupun intervensi guru sekolah yang memiliki efikasi diri yang rendah terkait dengan pengelolaan pembelajaran di sekolah inklusif.

METODE

Metode penelitian menggunakan penelitian Systematic Literature Review (SLR). SLR merupakan proses mengidentifikasi, menilai, dan menafsirkan semua bukti penelitian yang tersedia dengan tujuan untuk memberikan jawaban untuk pertanyaan penelitian tertentu (Kitchenham, dkk, 2007)

Teknik Pengumpulan data penelitian ini menggunakan dokumentasi dengan mengumpulkan kajian literatur yang dilakukan melalui kajian pustaka dari sumber-sumber rujukan yang relevan dari buku dan jurnal untuk dianalisis dan diklasifikasi. Penelitian kajian literatur memiliki beberapa tahapan. Tahapan kajian literatur meliputi pengumpulan artikel, reduksi artikel atau mengurangi jumlah artikel berdasarkan variabel-variabel, display artikel atau penyusunan dan menata artikel-artikel terpilih, pengorganisasian dan pembahasan, dan penarikan kesimpulan (Asbar & Witarsa, 2020). Berdasarkan pendapat tersebut, peneliti menetapkan tahapan penelitian sebagai berikut: pemilihan fokus kajian, mencari informasi yang relevan, mengkaji teori yang relevan, mencari

landasan teori dari para ahli maupun hasil penelitian terdahulu, menganalisis teori dan hasil penelitian yang relevan dan penarikan kesimpulan.

Adapun sumber rujukan penelitian menggunakan artikel nasional dan internasional yang didapatkan dari google scholar, research gate, ericdocument, sciencedirect, dan mendeley. Istilah umum yang digunakan sesuai dengan tujuan penelitian seperti self-efficacy guru, self-efficacy of inclusive teacher, self-efficacy teacher in inclusion practice, self-efficacy teacher in inclusive school, self-efficacy teacher in quality learning inclusion. Pencarian awal menghasilkan 700 artikel, kemudian penulis mempersempit bahasan yang berfokus pada self efficacy teacher in inclusive practice dan pengaruhnya ke pembelajaran di kelas. Setelah itu penulis mencoba menyeleksi kembali melalui abstrak, jika terdapat literature yang tidak sesuai dengan tujuan penelitian, literature tersebut di eliminasi. Hingga pada akhir proses eliminasi terdapat 7 artikel yang sesuai dengan tujuan penelitian yang telah ditetapkan oleh penulis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil tinjauan sistematis terhadap sejumlah studi menunjukkan bahwa self-efficacy guru merupakan faktor krusial dalam keberhasilan implementasi pendidikan inklusif. [13] Kiel, E., Braun, dkk, (2020) mengungkapkan bahwa guru dengan tingkat self-efficacy yang tinggi cenderung memiliki persepsi yang lebih positif terhadap pelaksanaan pendidikan inklusi, serta menunjukkan kontribusi yang lebih signifikan dalam praktik pembelajaran. Guru-guru ini juga menunjukkan keyakinan diri yang bervariasi dalam aspek-aspek tertentu, seperti pengembangan kurikulum dan kolaborasi dalam lingkungan inklusif.

Penelitian oleh Woodcock, dkk, (2022) menegaskan bahwa meskipun pemahaman konseptual mengenai pendidikan inklusif relatif seragam antara

guru dengan self-efficacy tinggi dan rendah, terdapat perbedaan nyata dalam praktik pengajaran yang diterapkan. Hal ini menunjukkan bahwa penyampaian informasi mengenai inklusi saja tidak memadai untuk mengubah praktik di lapangan, melainkan diperlukan dukungan dan pengembangan profesional yang berkelanjutan agar guru mampu mengimplementasikan pendidikan inklusif secara percaya diri dan efektif. Francois, (2020) menyoroti bahwa pengalaman selama masa prajabatan berperan penting dalam membentuk tingkat self-efficacy guru. Guru yang memiliki tingkat self-efficacy rendah cenderung merasa kurang siap dalam mengajar siswa berkebutuhan khusus (ABK), yang berdampak pada efektivitas implementasi pembelajaran inklusif di kelas.

Selanjutnya, temuan (Alsarawi, & Sukonthaman, 2023) menunjukkan bahwa calon guru dengan tingkat self-efficacy yang tinggi lebih mampu dalam menerapkan strategi pengajaran inklusif, menjalin kolaborasi, serta mengelola kelas secara efektif. Pengetahuan dan sikap positif terhadap pendidikan inklusif turut berkontribusi terhadap keberhasilan praktik pengajaran tersebut, sehingga peningkatan self-efficacy perlu menjadi fokus utama dalam program pelatihan guru.

Penelitian oleh Sarkar & Kundu (2021) juga mengindikasikan bahwa guru dengan self-efficacy tinggi lebih efektif dalam mengelola perilaku kelas, yang berdampak pada peningkatan hasil belajar peserta didik serta penguatan self-efficacy itu sendiri. Strategi pengelolaan kelas yang digunakan mencakup pendekatan disiplin positif, penguatan hubungan sosial antar siswa, pendidikan afektif, serta promosi perilaku prososial.

Sementara itu, Burić & Kim, (2020) menegaskan adanya hubungan positif antara tingkat self-efficacy guru dengan kualitas pengajaran, khususnya dalam hal manajemen kelas, aktivasi kognitif siswa, serta penciptaan iklim belajar yang mendukung. Temuan ini menunjukkan bahwa semakin tinggi keyakinan guru terhadap kompetensinya, semakin tinggi pula kualitas proses pembelajaran yang dapat mereka fasilitasi.

Studi yang dilakukan oleh Love, dkk, (2020) dengan fokus pada guru yang mengajar siswa dengan Autism Spectrum Disorder (ASD), menemukan bahwa self-efficacy yang tinggi berkontribusi terhadap tingkat keterlibatan guru yang lebih besar, tingkat stres yang lebih rendah, serta hasil Individualized Education Program (IEP) siswa yang lebih optimal. Guru dengan self-efficacy tinggi cenderung menunjukkan komitmen dan keterlibatan yang lebih kuat dalam mendukung kebutuhan individual siswa.

Berdasarkan hasil tinjauan literatur sistematis, dapat disimpulkan bahwa self-efficacy guru merupakan determinan utama dalam efektivitas implementasi pendidikan inklusif. Guru dengan tingkat self-efficacy yang tinggi cenderung menunjukkan kesiapan,

kepercayaan diri, dan kemampuan yang lebih baik dalam merancang serta melaksanakan strategi pembelajaran inklusif. Self-efficacy juga berkontribusi terhadap manajemen kelas yang efektif, keterlibatan dalam proses pembelajaran, serta pencapaian hasil belajar siswa, termasuk mereka yang memiliki kebutuhan khusus. Faktor-faktor seperti pengalaman prajabatan, dukungan profesional, pengetahuan, dan sikap terhadap inklusi turut membentuk tingkat self-efficacy guru. Oleh karena itu, peningkatan self-efficacy perlu menjadi fokus utama dalam program pelatihan dan kebijakan pendidikan untuk menciptakan lingkungan belajar yang lebih inklusif, responsif, dan berkualitas.

Pembahasan

Temuan-temuan tersebut dianalisis lebih lanjut dalam pembahasan ini untuk memahami keterkaitannya dengan teori dan hasil penelitian sebelumnya. Tinjauan literatur sistematis menunjukkan bahwa self-efficacy guru menjadi faktor kunci dalam keberhasilan pendidikan inklusif. Guru dengan efikasi diri tinggi cenderung menunjukkan pengajaran yang lebih responsif, manajemen kelas yang lebih baik, serta keterlibatan yang lebih aktif dalam menyesuaikan pembelajaran dengan kebutuhan siswa yang beragam. Temuan ini sejalan dengan pandangan Woodcock & Hardy (2023), yang menyoroti bahwa perbedaan tingkat efikasi memengaruhi cara guru menjalani pengembangan profesional. Guru dengan self-efficacy tinggi cenderung bersikap reflektif, kolaboratif, dan memandang pelatihan sebagai upaya peningkatan kualitas. Sebaliknya, guru dengan efikasi rendah lebih fokus pada manfaat pribadi dari pelatihan dan kurang mampu menerapkan hasil pelatihan dalam konteks pembelajaran inklusif.

Penelitian oleh Woodcock, dkk, (2023) mendukung temuan tersebut dengan menunjukkan bahwa guru yang meyakini efektivitas pendidikan inklusif memiliki tingkat self-efficacy yang lebih tinggi, terutama dalam aspek manajemen kelas, keterlibatan siswa, dan penerapan strategi pembelajaran. Pengalaman mengajar meningkatkan efikasi guru dalam keterlibatan siswa dan strategi instruksional, tetapi tidak signifikan dalam manajemen kelas. Selain itu, guru yang lebih muda cenderung memiliki sikap lebih positif terhadap inklusi dibandingkan guru yang lebih senior. Temuan ini menggaris bawahi pentingnya pelatihan dan pengalaman langsung dalam memperkuat efikasi diri guru dalam konteks inklusif.

Aspek pengembangan profesional juga diperkuat oleh temuan Martins & Moriel (2021) yang menyatakan bahwa program pelatihan yang mengombinasikan teori dengan praktik, termasuk pengalaman vicarious (melalui observasi) dan persuasi sosial, terbukti mampu meningkatkan self-efficacy guru dalam menerapkan strategi inklusif. Dalam konteks ini, guru yang terlibat

secara langsung dalam praktik pembelajaran inklusif atau memiliki pengalaman nyata dengan siswa berkebutuhan khusus, seperti yang dikemukakan Wray, dkk, (2022), menunjukkan kepercayaan diri yang lebih besar dalam mengelola kelas yang beragam serta menyesuaikan metode pembelajaran dengan kebutuhan individual siswa.

Faktor kontekstual juga berperan dalam membentuk self-efficacy guru. Penelitian Junaidi, dkk, (2023) menunjukkan bahwa jenjang unit kerja guru berkontribusi signifikan terhadap tingkat self-efficacy mereka. Guru sekolah dasar, misalnya, memiliki tingkat self-efficacy lebih tinggi dibandingkan guru di jenjang pendidikan menengah. Perbedaan ini dipengaruhi oleh karakteristik perkembangan siswa serta tantangan pembelajaran yang dihadapi di masing-masing jenjang. Guru sekolah menengah cenderung menghadapi kesulitan lebih besar dalam hal pengelolaan perilaku siswa dan kolaborasi lintas peran, yang berdampak pada penurunan keyakinan terhadap kemampuan diri. Namun, penelitian ini juga mengindikasikan bahwa pengalaman mengajar siswa berkebutuhan khusus dan lamanya pelatihan tidak selalu berdampak signifikan terhadap peningkatan efikasi diri guru, yang menjadi catatan penting dalam merancang program pelatihan yang lebih tepat sasaran.

Self-efficacy guru berperan krusial dalam keberhasilan pendidikan inklusif, karena guru yang percaya pada kemampuannya cenderung lebih siap dan efektif mengelola kelas dengan siswa berkebutuhan khusus. Pelatihan khusus dan pengalaman langsung terbukti memperkuat keyakinan tersebut. Oleh karena itu, program pendidikan guru, baik pra-jabatan maupun dalam jabatan, perlu menekankan pelatihan inklusi dan memberikan pengalaman praktik nyata di kelas sebagai bekal psikologis dan profesional dalam menghadapi keberagaman siswa (Özokcu, 2017).

Temuan lain dari Sarkar & Kundu (2021) memperlihatkan bahwa self-efficacy guru memiliki keterkaitan langsung dengan perilaku manajemen kelas. Guru yang memiliki efikasi diri tinggi lebih konsisten dalam menerapkan strategi manajemen kelas yang positif, yang pada akhirnya berdampak pada peningkatan prestasi belajar siswa serta memperkuat inklusi sosial dalam kelas. Sementara itu, guru dengan efikasi diri rendah menunjukkan inkonsistensi dalam mengelola kelas, yang dapat menurunkan kualitas interaksi sosial siswa dan efektivitas proses belajar. Hidajat, (2022) juga menyoroti pentingnya self-efficacy dalam mendorong guru menciptakan pembelajaran yang variatif, konstruktif, dan berpusat pada siswa. Guru dengan efikasi diri tinggi lebih optimis dan kreatif dalam merancang pembelajaran yang relevan dengan perkembangan siswa sekolah dasar, termasuk siswa berkebutuhan khusus. Studi menunjukkan bahwa guru pendidikan khusus memiliki sikap lebih positif terhadap inklusi dan tingkat self-efficacy yang lebih tinggi, terutama dalam hal kolaborasi dan

penggunaan strategi seperti peer tutoring. Sebaliknya, guru umum cenderung bersikap netral dan memiliki efikasi diri yang lebih rendah, kecuali dalam aspek manajemen perilaku. Temuan regresi menegaskan bahwa sikap terhadap inklusi, efikasi dalam kolaborasi, dan kemampuan menerapkan peer tutoring merupakan prediktor signifikan terhadap kesiapan guru dalam mengimplementasikan strategi pembelajaran inklusif (Avramidis, dkk, 2019).

Penelitian oleh Woodcock, dkk, (2023) memperkuat temuan ini dengan menunjukkan bahwa meskipun guru dengan tingkat self-efficacy tinggi dan rendah memiliki pemahaman filosofis yang serupa mengenai pendidikan inklusif, perbedaan nyata terlihat pada praktiknya. Guru dengan self-efficacy tinggi lebih reflektif, proaktif, dan berani menerapkan strategi pembelajaran diferensiasi, serta cenderung menjadi model praktik inklusif bagi rekan sejawat. Sebaliknya, guru dengan self-efficacy rendah menunjukkan lebih banyak keraguan, keterbatasan, dan kesulitan dalam menerjemahkan konsep inklusi ke dalam tindakan nyata di kelas. Temuan ini menegaskan bahwa keberhasilan pendidikan inklusif tidak hanya bergantung pada pengetahuan, tetapi juga pada kepercayaan diri guru dalam menjalankan perannya secara efektif.

Sejalan dengan temuan tersebut, Özokcu (2018) menemukan bahwa self-efficacy guru, khususnya dalam aspek kolaboratif, berperan penting dalam membentuk sikap positif terhadap pendidikan inklusif. Efikasi dalam kolaborasi muncul sebagai prediktor paling kuat terhadap kesiapan guru dalam mengimplementasikan strategi inklusif, meskipun kontribusi total self-efficacy hanya menjelaskan sebagian kecil dari varians sikap. Temuan ini memperkuat pentingnya pelatihan yang mengembangkan kepercayaan diri guru dalam bekerja sama dengan kolega dan orang tua guna mendukung praktik inklusi secara efektif.

Selain itu, NARKUN, (2019) menegaskan bahwa self-efficacy guru berkorelasi dengan dedikasi mereka dalam mendukung pendidikan inklusif serta berkontribusi positif terhadap hasil belajar siswa. Oleh karena itu, penting untuk menyediakan metode pembelajaran berkualitas tinggi yang memungkinkan calon guru memperoleh pengalaman langsung, serta menciptakan lingkungan sekolah yang inklusif dengan dukungan institusional yang memadai untuk memastikan keberhasilan guru dalam mengajar siswa dengan kebutuhan khusus. Secara keseluruhan, temuan ini menguatkan bahwa self-efficacy guru berkontribusi tidak hanya pada dimensi instruksional, tetapi juga pada pembentukan sikap profesional dan motivasi dalam konteks pendidikan inklusif. Pemahaman terhadap determinan self-efficacy menjadi landasan penting bagi pengambil kebijakan dan institusi pendidikan dalam merancang intervensi pelatihan yang berkelanjutan dan berbasis kebutuhan, guna mendukung implementasi pembelajaran inklusif yang efektif di berbagai jenjang pendidikan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil tinjauan literatur sistematis, dapat disimpulkan bahwa self-efficacy guru merupakan elemen kunci dalam keberhasilan implementasi pendidikan inklusif. Guru dengan efikasi diri tinggi menunjukkan kemampuan yang lebih baik dalam merancang strategi pembelajaran adaptif, mengelola kelas yang beragam, serta menjalin kolaborasi dengan berbagai pihak. Tingkat self-efficacy juga memengaruhi cara guru memaknai pengembangan profesional, di mana guru dengan efikasi tinggi cenderung melihat pelatihan sebagai proses berkelanjutan untuk peningkatan kualitas pembelajaran. Faktor-faktor seperti pengalaman prajabatan, jenjang pendidikan tempat mengajar, dan keterlibatan langsung dalam praktik inklusif merupakan determinan penting yang membentuk efikasi diri guru. Penelitian ini juga memberikan kontribusi teoritis dengan memperkaya literatur mengenai peran self-efficacy dalam konteks pendidikan inklusif, sekaligus menunjukkan adanya celah kajian terhadap hubungan langsung antara efikasi diri dan penerapan strategi pembelajaran inklusif.

Saran

Berdasarkan temuan dan keterbatasan studi ini, disarankan agar penelitian selanjutnya lebih memfokuskan diri pada hubungan antara self-efficacy guru dan penerapannya dalam desain pembelajaran, interaksi kelas, serta adaptasi metode mengajar di lingkungan inklusif. Studi empiris berbasis konteks lokal, khususnya di Indonesia, penting untuk menggambarkan dinamika efikasi diri guru secara lebih aplikatif dan kontekstual. Selain itu, lembaga pendidikan dan pembuat kebijakan diharapkan dapat merancang program pelatihan guru yang tidak hanya teoritis, tetapi juga bersifat praktik langsung. Pelatihan yang melibatkan observasi, kolaborasi, dan pengalaman nyata dalam mengajar siswa berkebutuhan khusus terbukti lebih efektif dalam membangun self-efficacy guru, sehingga mendukung implementasi pendidikan inklusif secara berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

Alsarawi, A., & Sukonthaman, R. (2023). Preservice Teachers' Attitudes, Knowledge, and Self-Efficacy of Inclusive Teaching Practices. *International Journal of Disability, Development and Education*, 70(5). <https://doi.org/10.1080/1034912X.2021.1922992>

Annida, S., & Harsanti, I. (2019). Challenge at Work: Innovative Work Behavior among Teachers. <https://doi.org/10.2991/icosihess-19.2019.33>

Arbiansyah, T. P. T., Novrianto, S., & Mukminin, E. Z. (2024). FAKTOR YANG BERPERAN TERHADAP KINERJA GURU SLB SWASTA. *Jurnal Psikologi Malahayati*, 6(1), 25–37. <https://http://ejournalmalahayati.ac.id/index.php/PSIKOLOGI/index>

Arista, E. N., Istiningsih, S., & Safruddin, S. (2022). Analisis Persiapan Guru dalam Pembelajaran Berbasis Literasi Numerasi di Sekolah Inklusi SDN 1 Sangkawana. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 7(4b). <https://doi.org/10.29303/jipp.v7i4b.990>

Asbar, R. F., & Witarsa, R. (2020). KAJIAN LITERATUR TENTANG PENERAPAN PEMBELAJARAN TERPADU DI SEKOLAH DASAR. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, 3(2). <https://doi.org/10.31004/jrpp.v3i2.1220>

Avramidis, E., Toulia, A., Tsihouridis, C., & Strogilos, V. (2019). Teachers' attitudes towards inclusion and their self-efficacy for inclusive practices as predictors of willingness to implement peer tutoring. *Journal of Research in Special Educational Needs*, 19(S1). <https://doi.org/10.1111/1471-3802.12477>

Bandura, A. (1986). *Social foundations of thought and action : a social cognitive theory* / Albert Bandura. New Jersey: Prentice-Hall, 1986, 16(1).

Burić, I., & Kim, L. E. (2020). Teacher self-efficacy, instructional quality, and student motivational beliefs: An analysis using multilevel structural equation modeling. *Learning and Instruction*, 66. <https://doi.org/10.1016/j.learninstruc.2019.101302>

Dotimas, J. V. G. (2022). Level of Work-Related Stress and Coping Mechanism of Special Education Teachers. *AIDE Interdisciplinary Research Journal*. <https://orcid.org/0000-0002-0500-4487>

Francois, J. (2020). The Relationship Between Pre-Service Training and Teaching Self-Efficacy for Inclusive Practices. *Educational Considerations*, 45(3). <https://doi.org/10.4148/0146-9282.2182>

Hidajat, H. G. (2022). Efikasi Diri Guru Sekolah Dasar Inklusi. *Jurnal PGSD Musi*, 5(2).

Kebbi, M. (2018). Stress and Coping Strategies used by Special Education and General Classroom Teachers. In *INTERNATIONAL JOURNAL OF SPECIAL EDUCATION* (Vol. 33, Issue 1).

Kiel, E., Braun, A., Muckenthaler, M., Heimlich, U., & Weiss, S. (2020). Self-efficacy of teachers in inclusive classes. How do teachers with different self-efficacy beliefs differ in implementing inclusion? *European Journal of Special Needs Education*, 35(3). <https://doi.org/10.1080/08856257.2019.1683685>

- Kitchenham, B., Mendes, E., & Travassos, G. H. (2007). Evaluation and Assessment in Software Engineering A Systematic Review of Cross-vs. Within-Company Cost Estimation Studies. *Evaluation and Assessment in Software Engineering*, 33(5).
- Loreman, T., Sharma, U., & Forlin, C. (2013). Do pre-service teachers feel ready to teach in inclusive classrooms? A four country study of teaching self-efficacy. *Australian Journal of Teacher Education*, 38(1). <https://doi.org/10.14221/ajte.2013v38n1.10>
- Love, A. M. A., Findley, J. A., Ruble, L. A., & McGrew, J. H. (2020). Teacher Self-Efficacy for Teaching Students With Autism Spectrum Disorder: Associations with Stress, Teacher Engagement, and Student IEP Outcomes Following COMPASS Consultation. *Focus on Autism and Other Developmental Disabilities*, 35(1). <https://doi.org/10.1177/1088357619836767>
- Martins, B. A., & Moriel Chacon, M. C. (2021). Sources of teacher self-efficacy in teacher education for inclusive practices. *Paideia*, 31. <https://doi.org/10.1590/1982-4327E3109>
- Maryanti, R., Bayu, A., Nandiyanto, D., Hufad, A., & Sunardi, S. (2021). Science Education for Students with Special Needs in Indonesia: From Definition, Systematic Review, Education System, to Curriculum Indonesian Journal of Community and Special Needs Education Education for Students with Special Needs in Indonesia: From ... | 2. *Indonesian Journal of Community and Special Needs Education*, 1(1), 1–8. <https://doi.org/10.17509/xxxx.vvix>
- Mufidah, Y., Affandi, L. H., & Ermiana, I. (2021). Identifikasi Tantangan Yang Dihadapi Guru Dalam Implementasi Pendidikan Inklusif Di Sekolah Dasar Negeri 1 Gemel Dan Sekolah Dasar Negeri Batutulis. *Rencana Pendidikan Dasar*, 1(1).
- NARKUN, Z. (2019). The teachers' self-efficacy and its importance for inclusive education. *Interdyscyplinarne Konteksty Pedagogiki Specjalnej*, 25. <https://doi.org/10.14746/ikps.2019.25.07>
- Özoku, O. (2017). Investigating the Relationship between Teachers' Self-Efficacy Beliefs and Efficacy for Inclusion. *European Journal of Special Education Research*, 2(6).
- Özoku, O. (2018). The Relationship Between Teacher Attitude and Self-Efficacy for Inclusive Practices in Turkey. *Journal of Education and Training Studies*, 6(3). <https://doi.org/10.11114/jets.v6i3.3034>
- Romadlon Junaidi, A., Hidayah, O., Ediyanto, E., & Sunandar, A. (2023). Indonesian Teachers' Self-Efficacy on Implementation Cooperation and Class Management towards Inclusive Education. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, 15(3). <https://doi.org/10.35445/alishlah.v15i3.3481>
- Sahrudin, M., Djafri, N., & Sukung, A. (2023). Pengelolaan Pendidikan Inklusif. *Jambura Journal of Educational Management*, 4(1).
- Sarkar, S., & Kundu, P. (2021). Self-Efficacy of Teachers in Managing Inclusive Classroom Behavior: An Analysis. *Asian Journal of Education and Social Studies*. <https://doi.org/10.9734/ajess/2021/v15i130370>
- Schwarzer, R. (2014). Self-efficacy: Thought control of action. In *Self-Efficacy: Thought Control Of Action*. <https://doi.org/10.4324/9781315800820>
- Tschannen-Moran, M., & Hoy, A. W. (2001). Teacher efficacy: Capturing an elusive construct. *Teaching and Teacher Education*, 17(7). [https://doi.org/10.1016/S0742-051X\(01\)00036-1](https://doi.org/10.1016/S0742-051X(01)00036-1)
- Woodcock, S., Gibbs, K., Hitches, E., & Regan, C. (2023). Investigating Teachers' Beliefs in Inclusive Education and Their Levels of Teacher Self-Efficacy: Are Teachers Constrained in Their Capacity to Implement Inclusive Teaching Practices? *Education Sciences*, 13(3). <https://doi.org/10.3390/educsci13030280>
- Woodcock, S., & Hardy, I. (2023). Teacher self-efficacy, inclusion and professional development practices: cultivating a learning environment for all. *Professional Development in Education*. <https://doi.org/10.1080/19415257.2023.2267058>
- Woodcock, S., Hitches, E., & Manning, A. (2023). 'The hardest part is...': Teacher self-efficacy and inclusive practice. *International Journal of Educational Research Open*, 5. <https://doi.org/10.1016/j.ijedro.2023.100289>
- Woodcock, S., Sharma, U., Subban, P., & Hitches, E. (2022). Teacher self-efficacy and inclusive education practices: Rethinking teachers' engagement with inclusive practices. *Teaching and Teacher Education*, 117. <https://doi.org/10.1016/j.tate.2022.103802>
- Wray, E., Sharma, U., & Subban, P. (2022). Factors influencing teacher self-efficacy for inclusive education: A systematic literature review. *Teaching and Teacher Education*, 117. <https://doi.org/10.1016/j.tate.2022.103800>